

KEBIJAKAN PENGEMBANGAN KEDELAI NASIONAL

Suyamto dan I Nyoman Widiarta

Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanaman Pangan

ABSTRAK

KEBIJAKAN PENGEMBANGAN KEDELAI NASIONAL. Lima komoditas utama menjadi prioritas nasional selama lima tahun ke depan (2010-2014), yaitu: padi, jagung, kedelai, gula/tebu dan daging sapi. Targetnya juga sangat jelas, yaitu swasembada berkelanjutan untuk padi dan jagung, serta pencapaian swasembada pada tahun 2014 untuk kedelai, gula/tebu dan daging sapi. Kebijakan pemerintah tersebut harus didukung oleh semua pihak secara terpadu.

Produksi kedelai sejak tahun 1992 menurun tajam hingga saat ini, yaitu dari 1,87 juta ton menjadi hanya sekitar 700 ribu ton. Penurunan produksi sangat disebabkan oleh turunnya luas areal panen kedelai akibat daya saing/harga kedelai yang jauh kurang menguntungkan dibanding komoditas palawija pesaingnya, yaitu jagung. Sementara itu konsumsi cenderung terus meningkat sehingga terjadi defisit kedelai yang dari tahun ke tahun makin besar, artinya impor kedelai makin meningkat.

Tantangan utama yang dihadapi untuk mencapai swasembada kedelai adalah penambahan areal panen 1,5 – 2,0 juta hektar hingga tahun 2014. Di samping itu, perlu segera mempercepat adopsi teknologi untuk meningkatkan produktivitas, mendorong industri benih kedelai yang berdaya saing dan kebijakan yang kondusif untuk pengembangan kedelai, seperti kebijakan impor, kebijakan harga dan kebijakan yang mendorong swasta mau berusahatani kedelai.

Kebijakan dan target-target tahunan produksi kedelai agar tercapai swasembada kedelai tahun 2014 sudah disusun. Kebijakan tersebut meliputi: (1) peningkatan produktivitas, (2) peningkatan luas areal panen, (3) pengamanan produksi, dan (4) pengembangan kelembagaan dan pembiayaan. Peningkatan produktivitas ditargetkan meningkat secara bertahap hingga mencapai 15,50 ku/ha, luas areal panen meningkat hingga 1.742 juta ha pada tahun 2014 sehingga produksi pada tahun 2014 mencapai 2,7 juta ton.

Dukungan inovasi teknologi sangat vital untuk mencapai target peningkatan produktivitas kedelai. Kebijakan litbang diarahkan untuk memberdayakan seluruh lembaga litbang melalui wadah Konsorsium Litbang Kedelai. Semua program tersebut harus benar-benar terimplementasi di lapangan, sehingga diperlukan upaya-upaya terobosan dan sungguh-sungguh upaya tersebut akan makin efektif dan berjalan sesuai rencana apabila didukung oleh kebijakan yang kondusif untuk pengembangan kedelai.

PENDAHULUAN

Pemerintah melalui Kementerian Pertanian telah menetapkan empat target atau sasaran, yang sering disebut pula dengan “empat sukses” pembangunan pertanian lima tahun mendatang (2010-2014). Empat sukses tersebut adalah: (1) pencapaian swasembada dan swasembada berkelanjutan, (2) peningkatan diversifikasi pangan, (3) peningkatan nilai tambah, daya saing dan ekspor, serta (4) peningkatan kesejahteraan petani. Untuk mencapai empat sukses pertama telah ditetapkan lima komoditas utama, yaitu padi, jagung, kedelai, gula dan daging sapi. Padi dan jagung dinilai telah mencapai swasembada sejak tahun 2008, sehingga perlu terus dipertahankan agar berkelanjutan. Sementara untuk kedelai, gula dan daging sapi ditargetkan berswasembada pada tahun 2014.

Atas dasar produksi tahun 2009 dan konsumsi yang terus meningkat, maka produksi padi

harus tumbuh minimal 3,22% per tahun sehingga pada tahun 2014 tercapai produksi padi sebesar 75,7 juta ton. Untuk jagung, produksi ditargetkan naik 10,02% per tahun dan kedelai naik sebesar 20,05% per tahun, sehingga produksi jagung dan kedelai pada tahun 2014 berturut-turut mencapai 29 juta ton dan 2,7 juta ton (Kementerian Pertanian, 2010). Dari ketiga komoditas tersebut target peningkatan produksi kedelai sebesar 20,05% per tahun merupakan tantangan yang sangat berat. Sebelum tahun 1975, Indonesia mampu berswasembada kedelai dengan nisbah produksi/konsumsi lebih besar dari 1,0 (Swastika et.al, 2000). Namun setelah itu produksi kedelai semakin menurun akibat luas areal yang terus menurun, sehingga impor kedelai makin meningkat hingga saat ini mencapai sekitar 60% dari total kebutuhan kedelai.

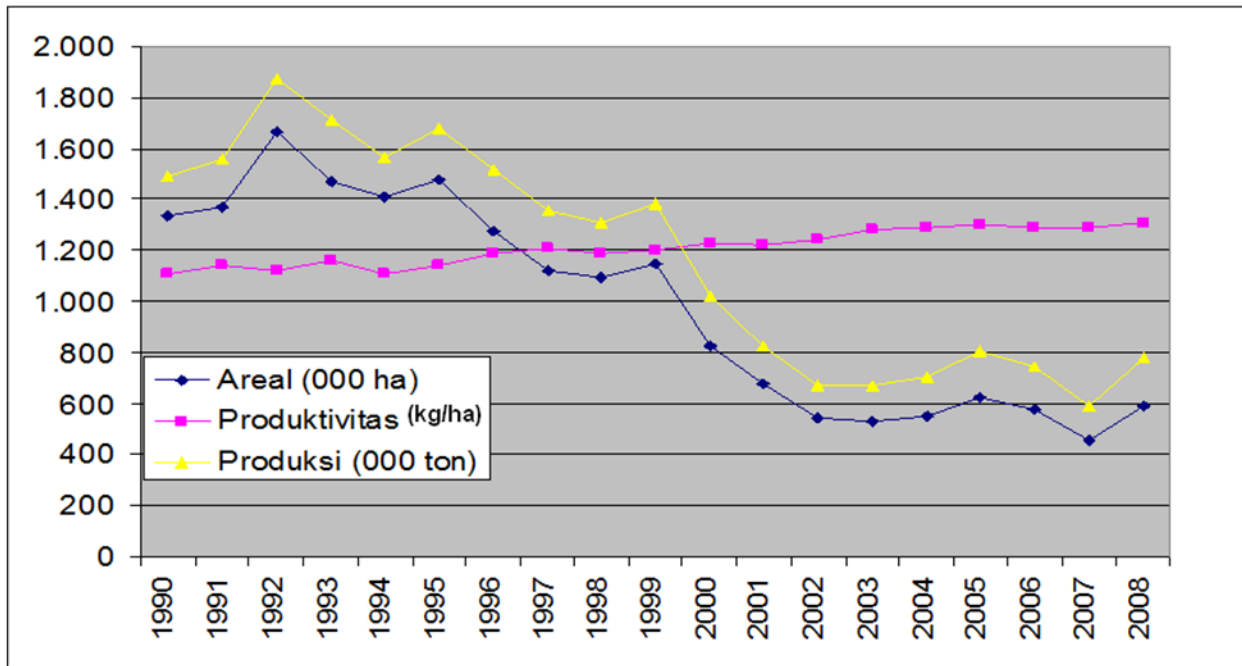
Untuk dapat mengulang sejarah swasembada kedelai tersebut maka diperlukan kebijakan yang tepat dan upaya-upaya terobosan yang focus dan konsisten. Komitmen pemerintah untuk berswasembada kedelai lagi pada tahun 2014 harus didukung oleh semua pihak yang terkait dengan agribisnis kedelai.

PERKEMBANGAN PRODUKSI DAN KONSUMSI KEDELAI

Produksi Kedelai

Hingga tahun 1992 luas areal panen kedelai terus meningkat hingga puncaknya pada tahun 1992 mencapai 1,66 juta ha. Setelah itu luas areal panen kedelai terus menurun tajam hingga tahun 2008 tinggal sekitar 0,6 juta ha. Sementara peningkatan produktivitas kedelai berjalan lambat, dari sekitar 1,1 t/ha pada tahun 1990 menjadi hanya sekitar 1,3 t/ha pada tahun 2008. Produksi kedelai sangat ditentukan oleh luas areal panen (Gambar 1). Atas dasar data BPS yang diolah oleh Sudaryanto dan Swastika (2007), selama periode 1990-2000 terjadi penurunan luas panen kedelai rata-rata 4,69% per tahun, dan lebih tajam lagi sebesar 9,02% per tahun pada kurun waktu 2000-2004. Sementara produktivitas kedelai hanya meningkat rata-rata 1,7% per tahun selama tahun 1970-2004, bahkan selama tahun 1990-2004 hanya naik 1,01% per tahun. Dari sisi produksi kedelai selama kurun waktu 1990-2000 turun sebesar 3,72% per tahun, dan bahkan selama 2000-2005 lebih turun lagi yaitu 4,51% per tahun.

Dari profil perkembangan produksi kedelai tersebut dapat diambil pelajaran sebagai berikut. Pertama, peran inovasi teknologi terhadap peningkatan produktivitas kedelai di lapangan masih sangat kecil. Kedua, produksi kedelai sangat ditentukan oleh luas areal panen sehingga luas areal panen harus dikembalikan minimal seperti pada tahun 1992, dan bahkan harus lebih dari itu.



Gambar 1. Perkembangan Luas Areal panen, produktivitas dan produksi kedelai (1990-2008)

Konsumsi Kedelai

Masyarakat Indonesia secara tradisional dan turun menurun mengkonsumsi kedelai dalam bentuk olahan, yaitu tahu, tempe, tauco, kecap, susu kedelai dan berbagai makanan ringan. Kedelai sebagai sumber protein nabati yang relative murah sangat disukai oleh masyarakat Indonesia. Di samping sebagai sumber protein, kedelai juga diyakini sangat bermanfaat untuk kesehatan karena dapat berfungsi sebagai anti-oksidan.

Konsumsi kedelai nasional dihitung atas dasar jumlah penduduk dan konsumsi/ kapita/ tahun. Jumlah penduduk tumbuh sekitar 1,3% per tahun, sementara konsumsi kedelai/ kapita/tahun saat ini sekitar 8-9 kg/kapita/tahun. (BPS, 2006). Atas dasar data BPS yang diolah oleh Sudaryanto dan Swastika (2007), total konsumsi kedelai meningkat selama kurun waktu 1970-1992, dan puncaknya pada tahun 1992 sebesar 2,56 juta ton. Pada saat itu (tahun 1992), produksi kedelai juga tertinggi yaitu sebesar 1,86 juta ton, namun masih lebih rendah daripada konsumsi yang mencapai 2,56 juta ton. Artinya pada tahun 1992 itupun terjadi defisit produksi kedelai sehingga harus impor dari negara lain.

Dari data produksi dan konsumsi kedelai dapat dihitung neraca kedelai di Indonesia (Tabel 1).

Tabel 1. Neraca Produksi dan Konsumsi Kedelai (1990-2008)

Tahun	Produksi (ton)	Konsumsi (ton)	Neraca (ton)
1990	1.487.433	1.541.299	- 53.866
1992	1.869.713	2.559.935	- 690.222
1994	1.564.713	2.365.277	- 800.430
1996	1.517.180	2.263.269	- 746.089
1998	1.305.640	1.648.764	- 343.124
2000	1.018.000	2.295.164	- 1.277.164
2002	673.056	2.038.074	- 1.365.018
2004	723.483	1.841.260	- 1.117.777
2005	806.353	1.837.209	- 1.028.856
2006	747.611	1.879.755	- 1.132.144
2007	592.534	2.004.123	- 1.411.589
2008	775.710	1.944.725	- 1.169.015
2009	966.469 *)	1.720.383	- 753.914 **)

Sumber : BPS (2009) diolah

*) : ARAM III 2009

**): Angka sementara

Konsumsi dihitung atas dasar jumlah penduduk dan konsumsi/kapita/tahun yang berfluktuatif. Karena kedelai bukan merupakan makanan pokok seperti beras, nampaknya masyarakat menyesuaikan konsumsinya dengan tingkat ketersediaan kedelai. Namun demikian, kondisi kedelai nasional selalu defisit dan harus impor. Di samping sebagai bahan pangan, kedelai (bungkilnya) juga sebagai bahan pakan yang sementara ini juga masih impor.

KENDALA DAN TANTANGAN

Secara umum permasalahan mendasar yang dihadapi sector pertanian adalah meningkatnya kerusakan lingkungan dan perubahan iklim global, terbatasnya ketersediaan infra struktur, sarana prasarana, lahan dan air; sedikitnya status dan sempitnya kepemilikan lahan; lemahnya system perbenihan; keterbatasan akses petani terhadap permodalan; lemahnya kapasitas dan kelembagaan petani dan penyuluh; masih rawannya ketahanan pangan dan energi; belum berjalannya diversifikasi pangan; rendahnya nilai tukar petani dan belum padunya antarsektor dalam menunjang pembangunan (Kementerian Pertanian, 2010). Permasalahan-permasalahan

tersebut juga berpengaruh terhadap upaya peningkatan produksi kedelai nasional.

Di samping permasalahan di atas, peningkatan produksi kedelai dihadapkan pada kendala dan permasalahan sebagai berikut:

1. Masih rendahnya tingkat produktivitas dan keuntungan usahatani kedelai dibanding komoditas lain seperti padi dan jagung, sehingga petani kurang berminat menanam kedelai dan berpindah ke usahatani tanaman lain yang lebih menguntungkan. Sebagai akibatnya luas areal pangan kedelai makin menurun tajam dan produksi kedelai nasional makin menurun.
2. Belum berkembangnya industri perbenihan kedelai.
3. Rentan terhadap serangan hama dan penyakit sehingga stabilitas hasil rendah.
4. Persaingan penggunaan lahan dengan komoditas lain.
5. Swasta kurang berminat mengembangkan kedelai karena resiko kegagalan yang tinggi dan kurang menguntungkan.
6. Petani belum mengusahakan kedelai secara intensif dengan cara-cara budidaya yang maju.
7. Tata niaga kedelai belum kondusif, impor kedelai lebih mudah dan lebih murah, sehingga petani yang rata-rata petani kecil kurang dapat bersaing.

Atas dasar profil dan permasalahan usahatani kedelai seperti diuraikan di depan, maka diperlukan upaya terobosan dan sungguh-sungguh untuk mencapai swasembada kedelai. Tantangan yang dihadapi untuk mencapai swasembada kedelai adalah:

1. Penambahan luas areal panen kedelai paling tidak 1,5 hingga 2 juta hektar hingga tahun 2014. Tanpa penambahan luas areal tersebut, akan sulit mencapai peningkatan produksi menuju swasembada kedelai.
2. Penerapan teknologi yang telah tersedia untuk mengurangi senjang hasil, mengingat hasil penelitian dapat mencapai 2-3 ton/ha, sementara rata-rata hasil kedelai nasional baru 1,3 ton/ha.
3. Mendorong dan membangun industri perbenihan kedelai yang maju dan berdaya saing.
4. Kebijakan yang kondusif untuk pengembangan usahatani kedelai, diantaranya tentang kebijakan impor, kebijakan harga/subsidi harga, insentif dan kemudahan bagi swasta untuk mengembangkan kedelai, dan sebagainya.

PERAN TEKNOLOGI

Peran teknologi sangat vital dalam pengembangan kedelai nasional. Teknologi varietas

unggul telah berkontribusi sangat nyata dalam pengembangan kedelai nasional. Sekitar 80% dari total area panen kedelai yang mencapai 0,7 juta hektar didominasi oleh penggunaan varietas unggul. Banyak orang berpendapat bahwa kedelai merupakan tanaman sub-tropis sehingga kurang cocok diusahakan di daerah tropis. Pendapat tersebut tidak benar karena hasil kedelai dari varietas-varietas unggul yang dirakit di Indonesia tidak kalah dengan hasil kedelai di daerah tropis seperti Amerika Serikat. Tabel 2 menunjukkan bahwa rata-rata potensi hasil varietas unggul kedelai di Indonesia lebih rendah daripada di Amerika Serikat. Namun karena umurnya lebih pendek, maka hasil/hari varietas Indonesia menjadi lebih tinggi. Dengan umur panen seperti itu, di Amerika Serikat hanya dapat menanam kedelai sekali dalam setahun, sementara di Indonesia dapat lebih dari sekali dalam setahun.

Tabel 2. Perbandingan Varietas Kedelai Indonesia dan Amerika.

No.	Sifat	Varietas Indonesia	Varietas Amerika
1.	Umur (hari)	85-90	160-170
2.	Produktivitas (t/ha)	1,8-2,2	2,9
3.	Produktivitas (kg/hari/ha)	20,0-25,9	17,0-18,1
4.	Luas areal panen (juta ha)	0,75	28,9

Kemajuan penelitian di bidang perakitan varietas unggul kedelai cukup pesat. Telah banyak varietas unggul yang dihasilkan, mulai dari yang memiliki adaptasi luas sampai yang memiliki sifat tertentu seperti umur genjah, toleran cekaman biotik dan abiotik, sesuai dengan penggunaan tertentu dan memiliki potensi hasil tinggi (Tabel 3).

Dengan demikian tersedia pilihan varietas unggul kedelai disesuaikan karakter lokasi pengembangan dan tujuan penggunaan tertentu.

Pada tahun 2010 telah dihasilkan beberapa calon varietas unggul kedelai yang memiliki karakter khusus, antara lain:

1. Umur genjah (80 hari), biji sedang, potensi hasil 3,48 t/ha (G100/SHR-34).
2. Toleran hama pengisap polong, umur 80 hari, potensi hasil 3 t/ha (SHR-W-60/G100H-64-69-66)
3. Toleran kekeringa, umur 80 hari, potensi hasil 2,83 t/ha, biji kuning ukuran sedang (DV/2948-330-1-16-1)

Tahun 2011 diharapkan telah dilepas sebagai varietas unggul baru, yang tujuan utamanya untuk

dikembangkan di daerah dengan masa tanam pendek dan air terbatas, termasuk untuk peningkatan Indeks Pertanaman (IP).

Tabel 3. Sejumlah Varietas Unggul Kedelai dengan Sifat dan Karakter Spesifik.

Varietas	Potensi hasil (t/ha)*	Umur panen (hari)	Ukuran biji (g/100 biji)	Warna biji	Keterangan**
Wilis	3,00	85-90	10,0	Kuning	Adaptasi luas
Argomulyo	3,10	80-82	16,0	Kuning	Biji besar umur genjah
Burangrang	2,70	80-82	17,0	Kuning	Agak tahan nauangan
Sinabung	3,25	88	10,7	Kuning	Agak tahan nauangan
Kaba	3,25	85	10,4	Kuning	Tahan naungan
Tanggamus	2,90	88	11,0	Kuning	Adaptif LK masam
Mahameru	2,16	84-95	17,0	Kuning	
Anjasmoro	3,20	83-93	15,0	Kuning	Biji besar produksi tinggi tahan pecah
Lawit	2,07	84	10,5	Kuning	Adaptif LPS
Muria (BATAN)	1,8	88	10-12	Kuning	Agak tahan karat daun

Pada kurun waktu 2005-2009 telah dilepas 7 varietas unggul kedelai baru dengan rata-rata potensi hasil 2,4 t/ha, yaitu: Gunitir, Argopuro, Grobogan, Gepak Ijo, Gepak kuning, Detam-1, Detam-2. Bila dibandingkan rata-rata hasil nasional saat ini yang hanya 1,32 t/ha, maka terdapat potensi peningkatan hasil kedelai sebesar 81%. Potensi tersebut akan dicapai apabila didukung pengembangan industri benihnya dan percepatan adopsi varietas unggul melalui penyuluhan yang intensif dan efektif. Saleh (2008) menyarankan perlunya menggunakan benih sehat, karena akan mencegah penyebaran pathogen dan menekan perkembangan epidemic di lapang. Manfaat penggunaan benih sehat juga akan meningkatkan efisiensi penggunaan benih, menjamin pertumbuhan tanaman baik, meningkatkan produktivitas dan meningkatkan efisiensi biaya produksi.

Untuk mencapai hasil maksimal penanaman varietas unggul perlu diikuti dengan penerapan teknologi produksi yang etpat yang dikemas dalam pengelolaan tanaman terpadu (PTT). Prinsip utama penerapan PTT adalah partisipatif, spesifik lokasi, terpadu, sinergis atau serasi dan dinamis. Pedoman umum telah disusun dan disebarakan (Marwoto et. al, 2009). Teknologi produksi kedelai untuk setiap tipe lahan (lahan sawah irigasi, lahan sawah tadah hujan, lahan kering masam dan lahan rawa pasang surut) telah teruji dan mampu memberikan hasil kedelai lebih dari 2 t/ha dan meningkatkan keuntungan usahatani (Adisarwanto et al, 2007; Harsono, 2008; Sudaryono et al, 2007; Taufik et al, 2009). Konsep dan teknologi PTT kedelai telah diadopsi oleh Ditjen Tanaman Pangan untuk upaya peningkatan produksi kedelai melalui pendekatan sekolah lapang, sehingga dikenal dengan SL-PTT, dan telah disusun pula pedoman pelaksanaannya di lapangan (Ditjen Tanaman Pangan, 2009).

Hingga saat ini telah dilepas 64 varietas unggul baru kedelai dengan berbagai keunggulan. Atas dasar luas adopsi varietas tersebut dan peningkatan hasil akibat menggunakan varietas unggul tersebut, maka diperkirakan setiap tahunnya mampu memberikan kontribusi nilai tambah ekonomi sebesar lebih dari Rp. 1,57 trilyun (Suyamto dan Widiarta, 2010).

KEBIJAKAN PENGEMBANGAN KEDELAI

Kedelai merupakan satu dari lima komoditas utama dengan target swasembada tahun 2014. Kebijakan utama pengembangan kedelai nasional adalah: (1) meningkatkan produksi secara bertahap menuju swasembada tahun 2014, (2) meningkatkan peran masyarakat, swasta, BUMN dan Pemda dalam penegmbangan kedelai, (3) mengembangkan system pemasaran hasil dan tataniaga yang kondusif bagi petani, dan (4) meningkatkan sumber permodalan usahatani dan kemitraan.

Selama 5 tahun ke depan (2010-2014), jumlah konsumsi kedelai total akan naik rata 1,38%

per tahun, jumlah konsumsi/kapita naik 0,24% per tahun (Tabel 4).

Tabel 4. Proyeksi Kebutuhan Kedelai Nasional (2010-2014).

Tahun	Jumlah Penduduk (juta jiwa)*	Konsumsi per kapita/tahun (kg)**	Jumlah Konsumsi (juta ton)
2010	234,181	10,10	2,365
2011	236,954	10,10	2,393
2012	239,687	10,20	2,445
2013	242,376	10,20	2,472
2014	245,021	10,20	2,499
Pertumbuhan (%)	1,13	0,24	1,38

Sumber: *) BPS

***) Permentan No. 43/Permentan/OT.140/10/2009, tanggal 8 Oktober 2009
Tentang Gerakan Percepatan Penganeragaman Konsumsi Pangan Berbasis
Sumberdaya Lokal.

Untuk memenuhi kebutuhan tersebut, disusun skenario peningkatan produksi selama tahun 2010-2014 dengan sasaran seperti tertera pada Tabel 5.

Tabel 5. Skenario Sasaran Produksi, Produktivitas dan Luas Areal Panen Kedelai (2010-2014).

Item	T a h u n				
	2010	2011	2012	2013	2014
Produksi (juta ton)	1,30	1,56	1,90	2,25	2,70
Produktivitas (ku/ha)	14,90	15,05	15,20	15,35	15,50
Luas areal panen (ribu ha)	874	1.036	1.250	1.465	1.742

Program utama untuk mencapai target utama tersebut meliputi: (1) peningkatan produktivitas, (2) peningkatan luas areal panen, (3) pengamanan produksi, dan (4) kelembagaan dan pembiayaan.

Peningkatan Produktivitas

Seperti dijelaskan di depan, potensi peningkatan hasil kedelai dengan penggunaan varietas

unggul benih bermutu dan penerapan PTT masih sekitar 81%. Oleh karena itu, peningkatan produktivitas kedelai dilakukan melalui kegiatan:

1. Bantuan langsung Benih Unggul (BLBU) yang pada tahun 2009 sebanyak 5.050 ton (126.000 ha) di 14 Propinsi, 120 Kabupaten. Untuk tahun 2010 dan seterusnya akan ditingkatkan.
2. Penerapan SL-PTT kedelai seluas 250.000 ha di 16 Propinsi, 137 Kabupaten, dan akan terus dikembangkan dari tahun ke tahun.
3. Pembinaan melalui optimasi pemanfaatan infrastruktur, alsintan, skim pembiayaan, sarana produksi, kelembagaan petani dan pendampingan oleh peneliti, penyuluh dan petugas lapang.
4. Peningkatan peran Pemda dalam pelaksanaan program peningkatan produksi di lapangan.

Badan Litbang Pertanian melakukan pendampingan SL-PTT kedelai pada minimal 60% lokasi SL-PTT kedelai. Bentuk pendampingan berupa:

1. Penyediaan benih bermutu (benih sumber) beberapa varietas unggul untuk uji varietas unggul pada lokasi laboratorium lapang (LL) pada setiap unit SL-PTT.
2. Nara sumber pelatihan petugas.
3. Melaksanakan demo-plot penerapan PTT yang benar pada lokasi SL-PTT (pada blok LL ataupun di sekitar LL).
4. Menghadirkan peneliti pada lokasi SL-PTT sesuai kebutuhan dan permintaan daerah, sekaligus monitoring pelaksanaan SL-PTT di lapangan.
5. Menyiapkan pedum, modul pelatihan, bahan penyuluhan, saran-saran teknis pelaksanaan SL-PTT.

Pada program SL-PTT kedelai ini, Ditjen Tanaman Pangan (2009) menargetkan kenaikan hasil kedelai 0,3 – 0,5 t/ha.

Perluasan Areal Tanam

Perluasan areal tanam kedelai dilakukan melalui beberapa cara. Pertama, peningkatan IP pada lahan-lahan tersedia yang baru ditanam 2 kali padi dan/atau 1 kali padi kemudian bera, seperti pada lahan sawah irigasi di sepanjang pantura Jawa Barat dan pada lahan sawah tadah hujan di Sulawesi. Cara ini dinilai lebih mudah dan murah, namun diperlukan gerakan secara nyata di lapangan. Kedua, penanaman kedelai pada lahan-lahan di bawah tegakan, dan bermitra dengan PT. Perhutani, PT. Perkebunan, Hutan Tanaman Industri, KOPTI dan Swasta. Untuk tahun 2010 ditargetkan seluas 50.000 ha. Ketiga, perluasan areal panen kedelai di daerah-daerah bukaan baru, termasuk peluang swasta untuk membuka perkebunan kedelai (*soybean estate*) di Merauke. Tabel 6 menunjukkan skenario dan target perluasan areal kedelai dan kebutuhan sarana

produksinya. Selama 5 tahun ke depan (2010-2014) ditargetkan terjadi perluasan areal kedelai seluas total 1.150.000 ha melalui upsus kedelai.

Tabel 6. Upaya Khusus (Upsus) perluasan areal tanam kedelai dan kebutuhan

Tahun	Perluasan Areal Tanam (Ha)	Kebutuhan Sarana Produksi			
		Benih (Ton)	Pupuk Hayati (Pkt)	Pupuk Organik (Ton)	Kaptan (Ton)
2010	100,000	4,000	100,000	100,000	50,000
2011	150,000	6,000	150,000	150,000	75,000
2012	250,000	10,000	250,000	250,000	125,000
2013	300,000	12,000	300,000	300,000	150,000
2014	350,000	14,000	350,000	350,000	175,000
Jumlah	1,150,000	46,000	1,150,000	1,150,000	575,000

Pengamanan Produksi

Peningkatan produksi kedelai menghadapi cekaman biotik maupun abiotik serta kehilangan hasil pada panen dan pasca panen. Pengamanan produksi dimaksudkan agar potensi hasil kedelai dapat dicapai semaksimal mungkin, dan luas panen sama atau mendekati luas tanamnya. Dalam rangka pengamanan produksi dari gangguan OPT, disamping menggunakan varietas toleran hama/penyakit, juga dilakukan kegiatan SL-PHT, terutama pada program SL-PTT kedelai. Sementara untuk mengurangi cekaman abiotik akibat perubahan iklim, dilakukan SLI (Sekolah Lapang Iklim) dan menerapkan teknologi adaptasi dan mitigasi perubahan iklim.

Pengurangan kehilangan hasil pada saat panen dan pasca panen di atas dengan penerapan teknologi panen dan pasca panen yang tepat. Kegiatan ini dilakukan di setiap provinsi terutama pada lokasi-lokasi SL-PTT. Kegiatan ini menjadi sangat penting untuk kedelai mengingat tanaman ini memiliki resiko cekaman lingkungan, utamanya OPT yang tinggi dan kehilangan hasil saat panen dan pasca panen masih tinggi. Purwadaria (1989) menyebutkan bahwa kehilangan hasil akibat panen, penjemuran, pengangkutan, perontokkan dapat mencapai 15,5%.

Penguatan Kelembagaan dan Dukungan Pembiayaan

Program peningkatan produksi pangan melalui SL-PTT berbasis kelompok tani dan gabungan kelompok tani (gapoktan), oleh karena itu harus diperkuat. Peran penyuluh lapangan sangat vital untuk melaksanakan kegiatan ini. Kelembagaan lain yang diperkuat adalah penyuluh

pertanian itu sendiri, pengawas benih tanaman (PBT), pengendali organisme pengganggu tanaman (POPT), Mantri Tani, Brigade Proteksi Tanaman, Usaha Pelayanan Jasa Alsintan (UPJA), dan sebagainya.

Dukungan pembiayaan juga menjadi perhatian serius pemerintah melalui berbagai skim kredit, seperti: Kredit ketahanan pangan dan energi (KKP-E), skim pelayanan pembiayaan pertanian (SP3), Lembaga Mandiri yang mengakar di masyarakat (LM3), Kredit Usaha Rakyat (KUR), Pengembangan Usaha Agribisnis Pedesaan (PUMP), Lembaga Distribusi Pangan Masyarakat (LDPM), dan sebagainya.

Kebijakan Harga

Penurunan harga riil kedelai diduga menjadi penyebab terjadinya penurunan areal kedelai, apalagi harga riil jagung justru meningkat sehingga petani beralih dari kedelai ke jagung (Damardjati et al, 2005). Hal lain dari segi persaingan harga pasar, ternyata harga riil kedelai impor lebih muran daripada kedelai produksi dalam negeri. Itulah sebabnya, arus impor kedelai makin kuat. Usahatani kedelai pada dasarnya masih memberi keuntungan, namun dibandingkan komoditas palawija pesaingannya (jagung) keuntungan tersebut jauh lebih rendah.

Atas dasar kenyataan tersebut, harga kedelai dalam negeri tidak dapat diserahkan pada mekanisme pasar. Kebijakan yang dapat melindungi harga kedelai dalam negeri dan dapat mendorong petani berusahatani kedelai untuk mencapai swasembada sangat diperlukan. Kebijakan tersebut meliputi pemberlakuan tariff impor, pembatasan dan pengaturan jumlah dan waktu impor, dan subsidi harga dalam negeri.

Kebijakan Litbang Kedelai

Oleh karena inovasi teknologi menjadi pilar penting dalam program peningkatan produksi kedelai, maka semua potensi litbang ditingkatkan sinerginya dan dioptimalkan sumberdaya litbangnya. Kebijakan yang ditempuh adalah membangun networking melalui konsorsium litbang kedelai. Kerjasama tidak hanya antar lembaga-lembaga. Litbang dalam negeri, namun juga dengan swasta (dalam dan luar negeri) dan lembaga internasional.

Litbang kedelai ke depan diarahkan untuk mendapatkan:

1. Teknologi peningkatan produktivitas dan perluasan areal, utamanya ke daerah-daerah sub-optimal, meliputi:
 - a. Varietas unggul baru hasil tinggi, umur genjah hingga super genjah.
 - b. Perbaikan teknologi produksi (PTT) spesifik agro-ekosistem dan ramah lingkungan.
2. Teknologi peningkatan kualitas dan stabilitas hasil, meliputi:

- a. Varietas unggul baru toleran hama/penyakit utama, termasuk varietas transgenic.
- b. VUB toleran kekeringan.
- c. VUB toleran lahan kering masam
- d. VUB adaptif lahan rawa.
- e. VUB tahan naungan untuk pengembangan di bawah tegakan.
- f. PHT ramah lingkungan dn aplikatif

Tujuan utama program konsorsium litbang kedelai adalah: (1) mempercepat pematangan teknologi, (2) memecahkan masalah pengembangan/ komoditas, (3) mengembangkan jaringan litbang komoditas dalam rangka komunikasi dan alih teknologi, dan (4) meningkatkan optimasi sumberdaya litbang (Suyamto dan Widiarta, 2010).

PENUTUP

1. Pemerintah telah mengambil kebijakan untuk mencapai swasembada kedelai 2014, untuk itu diperlukan upaya terobosan khusus (tidak dapat biasa-biasa saja) agar target-target tahunan, baik luas areal, produktivitas dan produksi tercapai.
2. Upaya pencapaian peningkatan produksi kedelai secara bertahap menuju swasembada pada tahun 2014 harus dilaksanakan secara komprehensif dan terpadu dengan dukungan penuh semua pihak yang terkait baik pemerintah pusat, daerah, BUMN/BUMD, Swasta, petugas lapang, masyarakat agribisnis kedelai mulai hulu hingga hilir.
3. Sumber pertumbuhan produksi kedelai meliputi: peningkatan produktivitas, peningkatan luas areal panen, pengamanan produksi, serta penguatan kelembagaan dan dukungan pembiayaan.
4. Peran inovasi teknologi pada pencapaian swasembada kedelai sangat vital, oleh karena itu adopsi dan transfer teknologi yang telah tersedia harus dipercepat. Semua lembaga litbang nasional yang menangani kedelai telah dihimpun dalam wadah konsorsium litbang kedelai.
5. Semua upaya tersebut masih harus diikuti dengan dukungan kebijakan yang mendorong harga kedelai dalam negeri kompetitif sehingga mampu memacu petani dan swasta untuk mengembangkan kedelai. Kebijakan ini belum dilakukan, sehingga harus segera menjadi perhatian pemerintah.

DAFTAR PUSTAKA

1. ADISARWANTO, T., SUBANDI DAN SUDARYONO, 2007, Teknologi produksi kedelai. Hal. 229-252. Dalam Sumarno dkk. (penyunting). Kedelai: Teknik Produksi dan Pengembangan. Puslitbangtan. Bogor.
2. BADAN PUSAT STATISTIK, 2006, 2009. <http://www.bps.go.id>
3. DITJEN TANAMAN PANGAN, 2009, Pedoman Pelaksanaan Sekolah Lapangan Pengelolaan Tanaman Terpadu (SL-PTT) Padi, Jagung dan Kedelai Tahun 2009.
4. HARSONO, A. 2008, Strategi pencapaian swasembada kedelai melalui perluasan areal tanam di lahan kering masam. Hal. 244-257. Iptek Tanaman Pangan Vol. 3 No. 2 (2008). Puslitbangtan. Bogor.
5. KEMENTERIAN PERTANIAN 2010, Rencana Strategis Kementerian Pertanian Tahun 2010-2014.
6. MARWOTO, SUBANDI, T. ADISARWANTO, SUDARYONO, A. KASNO, S. MARDANINGSIH, D. SETYORINI DAN M.M. ADIE. 2009, Pedoman Umum PTT Kedelai. Badan Litbang Pertanian. Jakarta.
7. PURWADARIA, H.K. 1989, Teknologi penanganan pasca panen kedelai (buku pegangan edisi kedua). Deptan-FAO, UNDP. INS/088/007.
8. SALEH, N. 2008, Penggunaan benih sehat sebagai sarana utama optimasi pencapaian produktivitas kedelai. Hal. 229-243. Iptek Tanaman Pangan. Vol. 3 No. 2 (2008). Puslitbangtan. Bogor.
9. SUDARYANTO, T. DAN D.K.S. SWASTIKA. 2007, Ekonomi Kedelai di Indonesia. Hal. 1-27. Dalam Sumarno dkk. (Penyunting). Kedelai: Teknik Produksi dan Pengembangan. Puslitbangtan. Bogor.
10. SUDARYONO, A. TAUFIK DAN A. WIJANARKO. 2007, Peluang peningkatan produksi kedelai di Indonesia. Hal. 130-167. Dalam Sumarno dkk. (Penyunting). Kedelai: Teknik Produksi dan Pengembangan. Puslitbangtan. Bogor.
11. SUYAMTO DAN I.N. WIDIARTA. 2010, Kontribusi inovasi teknologi dan arah litbang tanaman pangan ke depan. Hal. 1-15. Dalam Hermanto dan Sunihardi (Penyunting). Inovasi Teknologi Berbasis Ketahanan Pangan Berkelanjutan. Puslitbangtan. Bogor.
12. SWASTIKA, D.K.S., M.O. ADNYANA, N. ILHAM, R. KUSTIARI, B. WINARSO DAN SOEPRAPTO. 2000. Analisis penawaran dan permintaan komoditas pertanian utama di Indonesia. Pusat Sosial Ekonomi Pertanian. Bogor.
13. TAUFIK, A. MARWOTO, F. ROZI DAN I.M. J. WIJAYA. 2009, Peningkatan Produksi Kedelai di Lahan Pasang Surut: Penerapan PTT Kedelai di Lahan pasang surut tipe C Jambi. Balai Penelitian Tanaman Kacang-kacangan dan Umbi-umbian. Malang.